

# PEMANFAATAN PENINGGALAN ARKEOLOGIS BANGKAI KAPAL ONRUST UNTUK Mendukung Pengembangan Pariwisata Sejarah di Barito Utara, Kalimantan Tengah

Rizky Oktaviani<sup>1</sup>, Anugrah Rahmatulloh<sup>2</sup>, dan Aziz Ali Haerulloh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Serikat Alumni Himse Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Departemen Sosiologi, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Laut, Universitas Pertahanan Republik Indonesia  
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> [oktavianiriz@yahoo.com](mailto:oktavianiriz@yahoo.com)

**Abstract, The Use of Archaeological Remains of The Onrust Ship Wreck in Developing Historical Tourism in North Barito, Central Kalimantan, The existence of Banjar War remains in the upper reaches of the Barito River has tourism potential that can be developed and linked to the community's economic sector. One of the remains is the wreck of the Onrust Ship which is the main find, a remnant of the Banjar War. This research uses qualitative methods with a descriptive approach and uses theories that developed from the sciences of History, Archeology, and Tourism. Data collection was carried out using library research. This research was created to analyze the historical tourism potential of the Onrust shipwreck through the open-air museum development scheme. The results of reading various references and literature show that the existence of the Onrust Shipwreck cannot be separated from multiple developments and events in the historical trajectory of the Barito River area, with the major event being the Barito war between Banjar and Dayak fighters against the Dutch colonial government. The existence of the Onrust Shipwreck can be used as a tourist attraction in the form of an open-air museum, which can be a means of education and reminder for the public. The development of the Onrust shipwreck as an open-air museum will also provide a new perspective on the development of historical tourism in Indonesia, which will encourage the creation of economic and socio-cultural improvements and further exploration of archaeological remains as historical tourist attractions in Indonesia.**

**Keywords:** Banjar War, Historical Tourism, Onrust Ship, Open-air Museum

**Abstrak,** Keberadaan tinggalan Perang Banjar di hulu Sungai Barito memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan sektor perekonomian masyarakat. Salah satu tinggalannya adalah bangkai Kapal Onrust yang menjadi temuan utama, merupakan sisa-sisa Perang Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teori yang berkembang dari ilmu sejarah, arkeologi dan pariwisata. Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi kepustakaan. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis potensi wisata sejarah dari bangkai Kapal Onrust melalui skema pengembangan *open-air museum* dengan membuat replika Kapal Onrust. Hasil pembacaan terhadap berbagai referensi dan literatur menunjukkan bahwa keberadaan bangkai Kapal Onrust tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai perkembangan dan peristiwa dalam lintasan sejarah di kawasan Sungai Barito, dengan peristiwa besar terjadinya Perang Banjar antara para pejuang Banjar dan Dayak melawan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Keberadaan bangkai Kapal Onrust dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata berbentuk *open-air museum* yang dapat menjadi sarana edukasi dan pengingat bagi masyarakat. Pengembangan bangkai Kapal Onrust sebagai *open-air museum* juga akan memberikan perspektif baru terhadap pengembangan pariwisata sejarah di Indonesia yang mendorong terciptanya peningkatan ekonomi, sosio kultural serta eksplorasi lebih lanjut terhadap tinggalan arkeologis sebagai objek wisata sejarah di Indonesia.

**Kata kunci:** Perang Banjar, Kapal Onrust, Pariwisata Sejarah, *Open-air Museum*



## 1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata di Barito Utara, Kalimantan Tengah, belum banyak terekspos. Padahal Barito Utara memiliki potensi pariwisata budaya dan sejarah dengan banyaknya tinggalan arkeologis yang belum terinventarisir dengan baik. Perang Banjar menjadi salah satu peristiwa yang menyisakan tinggalan yang masih tersisa di sepanjang Sungai Barito. Bangkai Kapal Onrust yang menjadi tinggalan utama penanda peristiwa itu. Keberadaan Bangkai Kapal Onrust memiliki daya untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata sejarah yang berpotensi menghasilkan keuntungan baik secara psikologis maupun secara ekonomis kepada seluruh pihak di Barito Utara.

Riwayat tinggalan berupa bangkai Kapal Onrust berkaitan dengan perang untuk mempertahankan wilayah Tanah Banjar dari cengkaman Pemerintah Hindia Belanda. Sejarah mengungkapkan awal mula Perang Banjar bermula dari rencana monopoli Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan. Perdagangan di Tanah Banjar sempat mengalami masa keemasan dalam perdagangan lada dan karet karena tingginya permintaan (Hendraswati dan Jamalie 2017, 21).

Ambisi memonopoli perdagangan meluas hingga ke industri batu bara dengan meresmikan tambang batu bara Oranje Nassau di wilayah Pengaron pada 21 September 1849 yang diresmikan oleh Gubernur Jenderal Russchen (Saleh 1985, 2). Pendirian tambang batu bara tersebut tidak mendapatkan respon baik dari rakyat karena dianggap sebagai eksploitasi alam dan simbol hegemoni Belanda. Penolakan terhadap aktivitas tambang ini memicu terjadinya perlawanan dengan meletusnya Perang Banjar pada 28 April 1859 (Susanto 2016, 16). Perlawanan yang terjadi pada Bulan April menjadi salah satu motif terjadinya perlawanan berikutnya.

Pada akhir tahun 1859, Belanda mengirimkan Kapal Onrust ke Hulu Sungai Barito dengan tujuan politis untuk membujuk Tumenggung Surapati, seorang pimpinan adat Dayak pada masa pemerintahan Belanda, untuk menangkap Pangeran Antasari, salah satu pimpinan perlawanan rakyat terhadap Belanda (Saleh

1985). Upaya membujuk Tumenggung Surapati dilakukan karena Belanda kesulitan menangkap Pangeran Antasari yang saat itu sudah menjadi buronan bagi Belanda dan Kerajaan Banjar di bawah Sultan Tamjid, pimpinan Kesultanan Banjar yang bekerja sama dengan Belanda (Rees 1865, 131; Saleh 1985, 10). Diskusi mengenai tawaran kerja sama tersebut berlangsung di atas Kapal Onrust pada 26 Desember 1859 (Hendraswati dan Jamalie 2017, 145).

Kedatangan kembali Kapal Onrust ke hulu sungai Barito tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya peperangan, karena pada siang hari itu, secara mendadak Tumenggung Surapati bersama anak buahnya menyerang kapal perang tersebut (Saleh 1985, 2). Pada saat penyerangan para perwira tidak bersenjata karena telah terjadi penjarahan isi kapal dan sudah banyak orang terbunuh dengan kondisi geladak kapal terendam air sehingga kapal dengan mudahnya ditenggelamkan (Rees 1865, 129). Lokasi tenggelamnya Kapal Onrust di Kampung Lontontur tepatnya di Sungai Barito menjadi bukti arkeologis terjadinya perlawanan yang dilakukan untuk dapat melawan imperialisme.

Peperangan yang dikenal dengan Perang Banjar kemudian berkembang menjadi Perang Banjar-Barito. Hal tersebut berdasarkan temuan arkeologis berupa makam tokoh-tokoh, bangunan-bangunan, perkampungan kuno, maupun temuan lain ditemukan di daerah aliran Sungai Barito (Susanto 2019, 57). Perang Banjar-Barito yang merupakan perlawanan rakyat Banjar pada saat itu dilatarbelakangi juga dengan semangat keagamaan yang tinggi, hal tersebut terjadi karena Pangeran Hidayatullah, yang merupakan Putera Mahkota Kerajaan Banjar yang kemudian diangkat menjadi Raja di Amuntai, ditempatkan sebagai orang yang merepresentasikan agama Islam (Ikbar 2012, 25).

Perlawanan tersebut kemudian memicu pergerakan daerah-daerah lainnya, serta menyebabkan meluasnya area peperangan hingga menjangkau beberapa wilayah, seperti Banua Lima, Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, Batang Banyu, serta di sepanjang aliran Sungai Barito. Luasnya lokasi perang menyulitkan pihak Belanda yang menurunkan lebih dari 3.000 pasukan.

Belanda memiliki rencana untuk memecah kelompok masyarakat Banjar dan Dayak dengan mengajak Tumenggung Surapati bekerja sama untuk menangkap Pangeran Antasari dengan imbalan sebesar f 5000 (5000 *gulden*), namun tidak berhasil karena tenggelamnya Kapal Onrust di Muara Teweh yang menjadi salah satu bukti puncak perjuangan dan wujud kerjasama rakyat Kalimantan (Susanto 2020a, 40).

Sampai saat ini, bangkai Kapal Onrust yang ditenggelamkan pada saat peristiwa Perang Banjar tersebut masih berada di bantaran Sungai Barito, namun hanya dapat disaksikan dalam lima tahun sekali ketika kemarau panjang yang membuat air Sungai Barito surut. Kemunculan bangkai kapal tersebut tidak dapat dilihat secara utuh hanya nampak beberapa bagian saja. Survei pertama kali untuk menemukan bangkai kapal ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2006. Kondisi arus sungai yang deras menyulitkan untuk pelaksanaan survei saat itu. Penemuan posisi bangkai kapal ditemukan dengan teknik *probing* yang turut mengharuskan dilakukannya survei bawah air. Ketika musim kemarau kapal ditemukan berada sekitar 2,5 – 3,5 meter di bawah permukaan air sungai dengan kondisi fisik yang tertutup lumpur, pasir, dan gelondongan kayu yang menutup bentuk utuh kapal. Kondisi fisik yang tidak dapat dengan mudah dilihat kemudian dibuatkan sketsa dengan cara meraba kapal tersebut dari luar (Hartatik dkk. 2021, 63).

Keberadaan bangkai Kapal Onrust merupakan penanda berkembangnya dinamika masyarakat Kalimantan dalam lintasan sejarah, terutama berkaitan dengan perkembangan daerah dari masa ke masa. Bangkai Kapal Onrust menjadi salah satu bukti tinggalan arkeologis yang juga menandai terbukanya informasi mengenai pemanfaatan sungai dan area sekitarnya baik oleh masyarakat ketika masa kerajaan maupun ketika masa kolonialisme Hindia Belanda, bahkan hingga saat ini. Selain bangkai Kapal Onrust, terdapat beberapa cagar budaya yang ditemukan dan memiliki kaitan yang cukup erat dengan bangkai Kapal Onrust antara lain situs Tambang Batu Bara Oranje Nassau dan Benteng Pengaron yang berada di wilayah Pengaron,

Kabupaten Banjar. Selain merupakan situs batu bara pertama karena diresmikan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada 28 September 1849 (Susanto 2016, 65).

Terdapat pula *buren*, yang jika diartikan dari bahasa lokal adalah situs peleburan bijih besi di sekitar kawasan Sungai Barito. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dalam rentang waktu tiga tahun (2017-2019), ditemukan sebanyak 19 situs *buren* yang tersebar di kawasan Sungai Barito tersebut, yang setelah dilakukan uji karbon rentang periode *buren* tersebut berada pada abad ke-16 hingga abad ke-19 (Hartatik dkk. 2021, 243). Hal ini diperkuat dengan adanya industri senjata di wilayah Negara, yang salah satu produksinya berupa mandau yang digunakan ketika peristiwa tenggelamnya Kapal Onrust serta adanya catatan dari Mayor Hendrik dan catatan perjalanan Carl Bock pada 1879 terkait dengan industri senjata tersebut (Hartatik dkk. 2021, 239).

Kapal Onrust adalah pusat dari narasi sejarah yang akan dikembangkan sebagai peninggalan masyarakat Kalimantan. Hasil dari inventarisir tinggalan arkeologis Perang Banjar di sepanjang Sungai Barito, jika dikelola dengan baik akan mewujudkan kawasan wisata yang edukatif dan inovatif. Bentuk pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat *open-air museum* yang menjadi alternatif dari pelestarian bangkai Kapal Onrust dari peristiwa Perang Banjar. Pembentukan dan pengembangan *open-air museum* di kawasan bangkai Kapal Onrust tersebut memungkinkan pengunjung mendapatkan pengalaman yang unik namun tetap dapat diresapi secara mendalam karena lokasi yang mereka kunjungi merupakan bekas lokasi kejadian Perang Banjar terjadi. Sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran sejarah perjuangan serta dapat menumbuhkan aktivitas ekonomi di sekitar lokasi Bangkai Kapal Onrust yang dekat dengan perkotaan. Pengembangan *open-air museum* bagi tinggalan arkeologis yang masih berada di kawasan di mana peristiwa tersebut terjadi memiliki keunggulan, jika dibandingkan dengan pengembangan kawasan yang lain. Hal ini terjadi karena dapat memberikan pengalaman

secara penuh seperti dapat melihat dan merasakan langsung tinggalan arkeologis sehingga muncul perasaan mendalam karena terbentuk ikatan secara psikologis antara pengunjung dengan tinggalan arkeologis tersebut (Hurcombe 2015).

*Open-air museum* menjadi salah satu alternatif dalam pelestarian cagar budaya yang mengedepankan pameran koleksi utama secara terbuka (*outdoor*). Koleksi yang dipamerkan dalam *open-air museum* dapat berupa artefak-artefak hasil ekskavasi maupun objek-objek arkeologi yang lebih besar seperti bangunan, lansekap, maupun artefak berukuran besar yang sulit dipindahkan dari tempat aslinya (Montgomery Ramírez 2020, 84–85). Dalam hal ini koleksi utama yang menjadi objek pameran adalah bangkai Kapal Onrust di Muara Teweh karena posisi bangkai Kapal Onrust masih berada di dasar sungai, maka perlu dibuat replika bangkai kapal tersebut di sekitar lokasi tenggelamnya sebagai penanda posisi objek asli dari Kapal Onrust.

Fungsi utama dari *open-air museum* ini adalah memudahkan restorasi dan rekonstruksi objek yang diselaraskan dengan peristiwa atau periode sejarah yang sedang terjadi. Sehingga masyarakat dapat merasakan “situasi” tempat tersebut pada periode tertentu. Penyelamatan dan konservasi tinggalan arkeologis saat ini menjadi urgensi untuk dilakukan, seiring makin banyaknya pengungkapan terhadap objek tersebut. Pemanfaatan penemuan tersebut, termasuk bangkai Kapal Onrust menggunakan skema *open-air museum* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan karena dengan menjadikan tinggalan arkeologis tersebut sebagai museum, selain dapat menarik perhatian dan meningkatkan rasa penasaran pengunjung juga dapat mendorong proses konservasi dan perawatan menjadi lebih baik (Tomaszek 2021, 44). Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga permasalahan inti yang dirumuskan oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana posisi bangkai Kapal Onrust jika dilihat dari perspektif arkeologis dan kaitannya dengan peristiwa historis yang terjadi di bagian hulu Sungai Barito?

2. Bagaimana potensi pemanfaatan bangkai Kapal Onrust sebagai tinggalan arkeologis dengan konsep *open-air museum*?
3. Bagaimana implikasi pemanfaatan bangkai Kapal Onrust sebagai *open-air museum* terhadap pariwisata sejarah di Indonesia?

## 2. Metode

Objek yang dikaji dalam bidang sejarah dan arkeologi biasanya diarahkan pada studi yang bersifat kualitatif yang merujuk pada filsafat positivisme yang mengarah pada suatu hal yang alami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ilmu sejarah dengan pendekatan penelitian arkeologi dan pariwisata yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berfokus kepada objek yang dihadapi dengan tujuan menjelaskan dan menginterpretasi suatu kejadian dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln 2005, 155).

Metode Sejarah memiliki fungsi komplementer terhadap penelitian dengan metode historikal-arkeologi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa sejarah dan tinggalannya dalam Perang Banjar di Sungai Barito. Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau yang terkait dengan peristiwa sejarah yang sedang diteliti (Herlina 2020, 110:17). Dalam tahapan heuristik dilakukan pengumpulan sumber referensi berupa buku, artikel ilmiah, *e-book*, dan sebagainya yang relevan dengan objek studi. Penelitian ini menggunakan berbagai referensi yang berkaitan dengan peristiwa tenggelamnya Kapal Onrust dengan sebagian besar merupakan sumber sekunder.

Selanjutnya, kritik internal dan eksternal mengkurasi sumber-sumber yang kurang relevan untuk meningkatkan kekayaan melalui proses koraborasi sumber demi meningkatkan kebaruan ilmiah dan temuan baru fakta lapangan (Herlina 2020, 110:29). Proses kritik dalam penelitian ini menitikberatkan pada penyeleksian berbagai informasi yang terdapat dalam sumber sehingga terpilih informasi yang sesuai dengan sejarah tenggelamnya Kapal Onrust. Proses

selanjutnya ialah interpretasi yang merupakan proses penafsiran yang dilakukan penulis dalam kaitannya dengan menyusun narasi dan arah pembahasan dari penelitian yang sedang dilakukan (Herlina 2020, 110:37). Interpretasi dalam penelitian ini ialah proses menelaah dari sumber-sumber untuk berusaha memperjelas temuan historikal-arkeologis terkait dengan bangkai Kapal Onrust dan perkembangan sejarahnya. Tahap akhir historiografi menyusun narasi sejarah etnisitas masyarakat Kalimantan Tengah dan Selatan yang terlibat dalam Perang Banjar.

Pendekatan arkeologi yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengumpulan informasi terkait tinggalan bangkai Kapal Onrust melalui berbagai penelitian yang sudah ditulis para ahli yang berkonsentrasi pada tinggalan arkeologis bawah air maupun secara spesifik membahas bangkai Kapal Onrust seperti Susanto (2020) dan Hartatik (2019). Pendekatan pengembangan *open-air museum* dipilih oleh peneliti karena berkaitan dengan kondisi *existing* bangkai Kapal Onrust yang masih berada di sekitar kawasan terjadinya Perang Banjar. *open-air museum* berfokus pada pengembangan desain museum yang dikembangkan terhadap tinggalan arkeologis yang masih berada di lokasi terjadinya suatu peristiwa, sebagai bagian dari bentuk konservasi dan pelestarian secara *in-situ* (Montgomery Ramirez 2020). Pendekatan tersebut kemudian dikaitkan dengan kondisi bangkai Kapal Onrust hingga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pengembangan *open-air museum* di kawasan tersebut.

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pariwisata. Kekayaan sumber sejarah yang dibuktikan dengan tinggalan arkeologis masyarakat Kalimantan dalam Perang Banjar di Sungai Barito bisa dieksplorasi untuk dikembangkan dalam bentuk wisata sejarah. Dalam upaya melakukan eksplorasi tersebut, perlu dilakukan pendekatan pariwisata melalui empat komponen kepariwisataan yaitu *Attraction, Amenities, Ancilliary*, dan *Accesbility* (Cooper 1993, 81). Keempat komponen tersebut akan menjadi pendekatan dalam proses pengelolaan dan pengembangan potensi wisata

*open-air museum* situs Bangkai Kapal Onrust yang berkualitas, atraktif, dan berkelanjutan. Dalam rencana pengembangannya, tidak hanya bangkai kapal yang akan menjadi daya tarik wisata (*attraction*), tersedianya fasilitas umum dan akses yang mudah untuk mencapai lokasi juga dibutuhkan.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Historis Bangkai Kapal Onrust dalam Sudut Pandang Arkeologis

Kalimantan secara astronomis terletak pada 4° 24' LU - 4° 10' LS dan 108° 30' BT - 119° 00' BT, dengan luas yang termasuk dalam wilayah Indonesia mencapai 544.150,07 km<sup>2</sup> atau sekitar 28,39 persen dari total luas wilayah Indonesia. Wilayah Kalimantan dibagi menjadi lima wilayah administratif di antaranya Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Semua wilayah Pulau Kalimantan dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS). Kalimantan Tengah sebagai sentral dari Pulau Kalimantan memiliki sebelas sungai besar disertai 33 sungai kecil yang mengalir dari hulu ke hilir di Laut Jawa. Sungai Barito sebagai sungai terpanjang mencapai 900 km dengan kedalaman berkisar antara 6 hingga 14 meter (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur 2019). Dalam kehidupan masyarakatnya, sungai merupakan urat nadi utama kehidupan untuk pemukiman dan transportasi masyarakat Pulau Kalimantan.

Letaknya yang dilalui aliran-aliran sungai mendorong keberadaan jaringan transportasi air menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupan maritim di Pulau Kalimantan. Secara geografis letaknya berada di jalur pelayaran kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Laut Cina Selatan menuju Selat Karimata kemudian ke Laut Jawa atau sebaliknya. Jalur pelayaran ini menyimpan banyak narasi untuk dapat merekonstruksi bahwa sejak dulu Pulau Kalimantan sangat bergantung pada aktivitas kemaritiman yang dapat ditinjau dari sisi historis. Rekonstruksi tersebut dapat berasal dari penemuan arkeologis berbentuk temuan bangkai-bangkai kapal, benda-benda muatan, benda-benda pribadi, sarana transportasi, dan sisa permukiman

yang salah satunya karam di Sungai Martapura, Sungai Barito, dan Sungai Kapuas.

Salah satu bukti adanya kolonialisme di bumi Nusantara saat Pemerintah Hindia Belanda berupaya melakukan konsolidasi kekuasaan di Kalimantan (Borneo) saat itu, adanya temuan arkeologis bawah air yang terdapat di Sungai Barito berupa bangkai Kapal Onrust milik KNIL lebih tepatnya *Koninklijke Marine* atau Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Bangkai Kapal Onrust merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang ditemukan di kawasan Hulu Sungai Barito dan masuk ke wilayah Administrasi Kecamatan Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara. Secara geografis, bangkai kapal hanya berjarak 2,5 km dari Kota Muara Teweh.

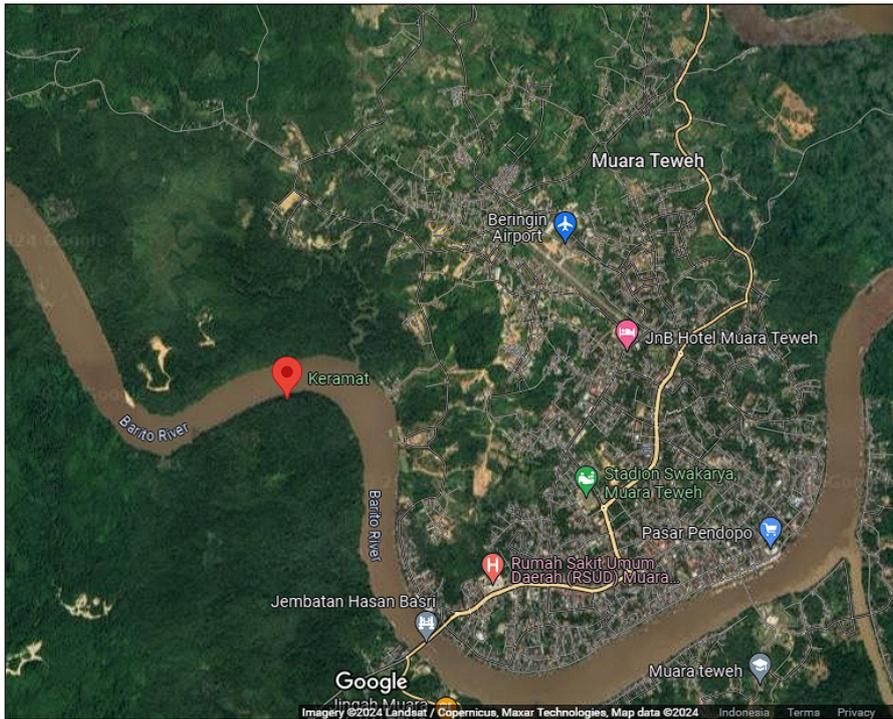
Kapal Onrust (Gambar 1) ini menjadi bukti bahwa rimba Borneo pada abad ke-19 sangat sulit ditaklukan apabila dilakukan ekspedisi jalur darat sehingga diutuslah ekspedisi militer via jalur laut-sungai yang kemudian masuk ke salah satu sungai terbesar di sana. Analisis biaya operasional yang mahal maka jalur laut-sungai dipilih untuk efektivitas serta efisiensi biaya ekspedisi tersebut. Tujuan utamanya untuk memadamkan pemberontakan masyarakat lokal yang mengganggu proses eksplorasi dan eksploitasi sumber daya mineral untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Selain alasan di atas, ramainya lalu lintas perdagangan pada masa lampau dapat menjadi motif terjadinya peperangan atau konflik yang terjadi karena perebutan kekuasaan. Salah satu konflik yang terjadi adalah penjajahan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda untuk dapat menguasai dan memonopoli perdagangan. Era abad ke-16 hingga penghujung abad ke-18, Banjarmasin tengah ramai dengan persaingan dagang antara *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan *East Indian Company* (EIC). Komoditas yang ingin dikuasai biasanya adalah rempah-rempah, hasil tambang, hasil hutan, dan penguasaan jalur dagang (Hendraswati dan Jamalie 2017, 34). Tanah Banjar menjadi salah satu bidikan Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka merencanakan monopoli perdagangan di Kalimantan. Ambisi memonopoli perdagangan meluas hingga ke industri batu bara dengan meresmikan tambang batu bara Oranje Nassau dan benteng di Sungai Pengaron pada 28 September 1849 (Saleh 1985, 39).

Secara historis, bangkai Kapal Onrust dapat dinarasikan dalam cerita Perang Banjar di hulu Sungai Barito. Pasukan Belanda pada saat itu berlayar dari Banjarmasin menuju Muara Teweh menggunakan Kapal Onrust dan mengundang Tumenggung Surapati untuk melihat seisi kapal. Namun tanpa disangka anak Tumenggung



Gambar 1. Sketsa Kapal Onrust (Sumber: Rees, 1865)



**Gambar 2.** Lokasi titik koordinat (pin merah) bangkai Kapal Onrust (Sumber: Google Maps)

Surapati menghunus mandau dan memberikan komando untuk melakukan penyerangan. Seruannya diikuti oleh 400 orang pejuang yang telah bersembunyi dekat Kapal Onrust dan mengakibatkan perkelahian dalam jarak dekat menggunakan senjata tajam. Perkelahian ini menenggelamkan Kapal Onrust beserta 10 perwira, 40 marinir, dan 43 anak buah kapal ke dasar Sungai Barito pada 26 Desember 1859 (Hartatik dkk. 2021, 237).

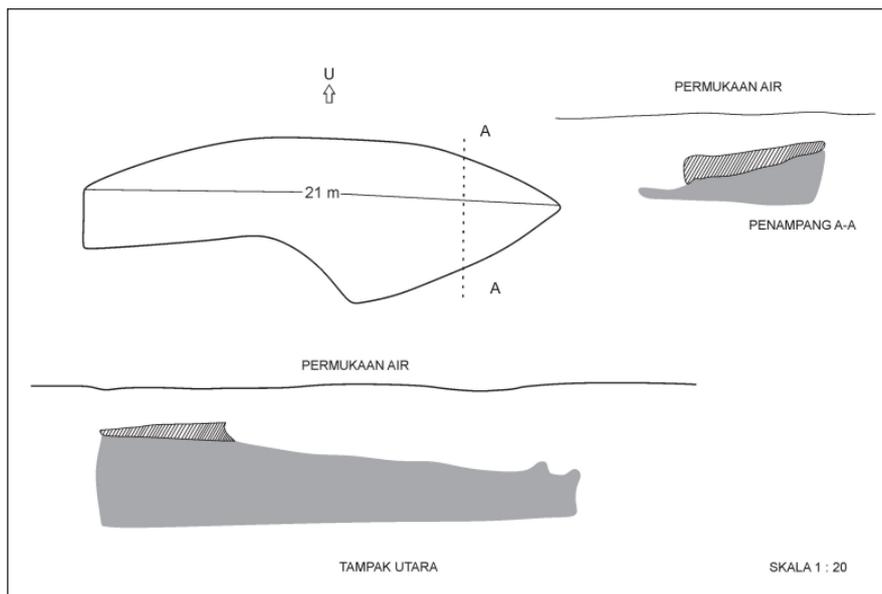
Penemuan bangkai Kapal Onrust merupakan tinggalan material dari suatu peristiwa pada masa lampau. Pada umumnya temuan ini menjadi objek tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan aktivitas kemaritiman di Kalimantan. Namun narasi sejarah membawa temuan ini sebagai tinggalan material dari sebuah peperangan yang pernah terjadi di Sungai Barito. Didasarkan pada temuan arkeologis dari sisa-sisa perlawanan selama Perang Banjar, istilah “Perang Barito” dapat digunakan untuk menggambarkan perang tersebut. Penemuan arkeologis seperti makam, bangunan, dan artefak lainnya ditemukan di sepanjang Sungai Barito mendukung gagasan bahwa perang tersebut layak disebut sebagai “Perang Barito” (Susanto 2019, 5).

Bangkai Kapal Onrust menjadi objek arkeologis utama karena dimensinya yang paling besar dan menjadi yang utama dalam peperangan tersebut. Sungai Barito termasuk sungai besar yang lebar dengan arus yang cukup deras yang membuat keberadaan bangkai Kapal Onrust tersebut tidak tampak dari permukaan. Bangkai kapal tersebut hanya dapat dilihat ketika terjadi kemarau panjang seperti pada tahun 2019. Tenggelamnya kapal berada pada  $00^{\circ}56'57,4''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ}52'32,7''$  Bujur Timur yang tepatnya di tikungan sungai berarus deras (Gambar 2) (Hartatik 2019b, 63).

Pada Gambar 3 menunjukkan bagaimana bentuk utuh dari Kapal Onrust sebelum tenggelam. Ukurannya cukup besar diprediksi memiliki panjang keseluruhan 21 meter (Hartatik 2019b, 63). Bentuk fisik Kapal Onrust tidak lagi dapat dilihat secara utuh. Penenggelaman yang terjadi membuat kapal tersebut banyak mengalami kerusakan dan terbelah dua bagian. Bagian pertama merupakan bagian haluan hingga badan kapal ke belakang memiliki ukuran panjang 18,40 meter. Bagian lainnya berada jauh

300 meter ke arah hilir dari posisi kapal yang telah ditemukan (Kusnowihardjo 2015, 41). Bentuk kapal yang terlihat (Gambar 4) secara sekilas terdapat beberapa persegi panjang yang membentang menyerupai penyangga rangka dari kapal tersebut, yang dalam beberapa informasi, bagian yang terlihat tersebut merupakan bingkai kapal (Sammy, 2019).

Tinggalan arkeologis Kapal Onrust yang nampak di permukaan, tertutup dan terpendam lumpur (Gambar 4). Air sungai yang keruh juga



Gambar 3. Sketsa bingkai Kapal Onrust di Sungai Barito (Sumber: Hartatik, 2019)



Gambar 4. Bangkai Kapal Onrust yang terlihat ketika Sungai Barito surut pada tahun 2019 (Sumber: Kasriadi, 2019)

menutup bagian bawah kapal sehingga tidak nampak bahwa itu adalah sebuah kapal. Karena proses korosi yang tidak terlalu parah, struktur kapal yang terbuat dari plat besi dan baja masih dalam kondisi yang baik. Selama ini, tinggalan tersebut lebih banyak terpengaruh oleh faktor alami seperti terjangan kayu, lumpur, pasir, dan batuan yang dibawa arus sungai (Kusnowihardjo 2015, 41). Kondisi tersebut dikhawatirkan akan membuat kerusakan semakin besar dan kapal semakin sulit dikenali bagian-bagiannya. Temuan terakhir dari bangkai tersebut tidak disertai dengan artefak-artefak lain yang merupakan pelengkap dari Kapal Onrust seperti alat kemudi, navigasi, maupun alat-alat lainnya.

Dalam sudut pandang arkeologi, keberadaan bangkai Kapal Onrust ini merupakan bagian dari tinggalan arkeologis bawah air yang harus dilindungi dan dilestarikan melalui Undang-Undang nomor 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Secara historis memiliki nilai sejarah yang tinggi namun untuk dapat mengembangkan potensi historisnya, kapal tersebut harus diteliti lebih lanjut dengan penelitian arkeologi bawah air. Sayangnya penelitian arkeologi bawah air masih belum memadai dan tersedia dari segi sumber daya manusia serta *support* dari *stakeholder*.

### 3.2 Potensi Pengembangan Situs sebagai *Open-Air Museum*

Indonesia saat ini belum memiliki *open-air museum* untuk bidang sejarah kemaritiman,

sejauh ini museum yang menampilkan koleksi dan sejarah bangsa di bidang maritim yang tertua adalah Museum Bahari di Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta dan yang terbaru serta modern adalah Museum Pusat TNI Angkatan Laut di Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Museum Bahari (Gambar 5) adalah salah satu museum khusus tipe A yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta berada di bawah Unit Pengelola Teknis Taman Arkeologi Onrust dan Situs Marunda berdasarkan Peraturan Gubernur No. 295 tahun 2014 (Museum Bahari 2024). Museum Bahari adalah contoh bagaimana koleksi perahu masyarakat Nusantara dari abad ke abad bisa dirawat dan disimpan untuk dipamerkan dengan cukup baik sesuai abjad asal daerah perahu tersebut berasal. Selain merawat tinggalan yang bersifat *existing*. Museum Bahari juga melakukan pembangunan untuk merekonstruksi bentuk perahu masyarakat Nusantara yang sudah tidak digunakan saat ini karena sudah tidak sesuai dengan kondisi geografis serta sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman dalam hal bentuk dan teknologinya.

Museum Pusat TNI Angkatan Laut (Gambar 6) adalah museum termodern di Indonesia yang dimiliki oleh lembaga negara, hal ini disebabkan masifnya penggunaan *artificial intelligence* dalam membantu merekonstruksi tata pameran secara audio visual dan edukasi kepada para pengunjung. Akibatnya para pengunjung perorangan dapat



**Gambar 5.** Museum Bahari menjadi salah satu contoh bangunan tempat koleksi perahu masyarakat Nusantara dipamerkan (Sumber: Hamonangan, 2023)



**Gambar 6.** Replika Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) R.E. Martadinata 331  
(Sumber: Museum Pusat TNI Angkatan Laut, 2023)

menikmati tur museum secara memuaskan meskipun tidak didampingi oleh tim pemandu atau kurator museum. Fasilitas yang terdapat di Museum ini terbilang lengkap di antaranya gerbang utama, gedung tiket dan informasi, area kafetaria, gedung KRI R.E. Martadinata, gedung hanggar, gedung *heritage*, galeri Jalasenastri, perpustakaan, *ballroom*, masjid, pusat kesehatan, *kids corner*, ruang laktasi, akses disabilitas, area parkir, toilet, edukator & staf *liaison officer*, dan ruang introduksi serta teater (Museum Pusat TNI Angkatan Laut 2023).

Dari kedua contoh museum yang bertemakan kemaritiman tersebut belum ada yang mengangkat tema sejarah lokal pertempuran laut atau sungai yang bisa menjadi referensi untuk membangun *open-air museum* di sekitar Sungai Barito yang menjadi lokasi pertempuran yang menentukan antara Kerajaan Banjar yang dibantu Suku Dayak melawan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Meskipun kedua museum di atas memiliki lokasi yang sesuai dengan tema kemaritiman namun belum mewakili museum yang bertema sejarah lokal. Pemanfaatan *open-air museum* mengenai sejarah Perang Banjar dapat menjadi museum bertema kemaritiman yang juga mengangkat sejarah lokal. Terutama jika melihat perkembangan *open-air museum* di berbagai belahan dunia sangat berkaitan dengan sejarah lokal kawasan tersebut. Bahkan, pengembangan *open-air museum* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mengekspresikan kekayaan budaya dan sejarah lokal sehingga pengembangannya didorong untuk dilakukan di sekitar lokasi budaya dan sejarah tersebut terjadi, seperti pengembangan *Folks Museum* di

Norwegia yang sudah dikembangkan sejak 1882 (UNESCO 1992).

Tata Pamer dari Museum Kapal Onrust ini akan imitasi dari contoh yang ada di dalam dan luar negeri, Museum Pusat TNI Angkatan Laut sudah membuat replika KRI R.E. Martadinata salah satu kapal perang terancang yang dimiliki oleh TNI Angkatan Laut saat ini (Museum Pusat TNI Angkatan Laut 2023). KRI R.E. Martadinata dijadikan bangunan yang menjelaskan isi Museum TNI Angkatan Laut dari masa ke masa. Berbeda dengan yang ditampilkan oleh kapal US Navy yang dijadikan museum lebih menekankan peranan kapal tersebut selama masa baktinya dalam berbagai medan pertempuran dan non pertempuran. Museum Kapal Onrust ini diharapkan dibangun replikanya dan ditambahkan di Sungai Barito seperti kapal US Navy yang dijadikan *open-air museum*. Isi dari Kapal Onrust tersebut akan didesain sedemikian rupa untuk memuat sejarah penugasan kapal tersebut dan sejarahnya terlibat dalam Perang Banjar dengan tetap mempertahankan keotentikannya. Museum Kapal Onrust akan menjadi satu-satunya replika kapal yang dijadikan museum di atas air, adapun museum yang berdiri di atas air sudah ada contohnya adalah Museum Bahari Sarwajala di Cirebon (Pusat Penerangan TNI 2021).

Indonesia dapat belajar bagaimana Amerika Serikat (AS) dan Inggris melakukan proses pembangunan beberapa museum dari bekas kapal-kapal perang mereka dimulai dari generasi pertama kapal baja US Navy seperti USS Texas dan Royal Navy seperti HMS Belfast. Ini dapat ditiru untuk memperkaya wisata edukasi sejarah di tanah air, saat ini TNI memiliki tiga komando

gabungan wilayah pertahanan I, II, dan III yang bisa menjadi modal awal dalam membangun wisata sejarah Kapal Perang Republik Indonesia (KRI).

Meskipun bangkai Kapal Onrust ini tidak memungkinkan untuk dilakukan ekskavasi ke permukaan, namun para pengunjung setidaknya dapat membayangkan bagaimana bentuk asli kapal KNIL abad ke-19 tersebut. Pembangunan replika kapal membantu membangun imajinasi dan merawat memori kolektif masyarakat dengan media museum *open-air museum*. Namun apabila dimungkinkan museum tersebut memang dibangun dan terletak tidak jauh dari lokasi karamnya Kapal Onrust.

Hal ini mungkin akan menjadi satu-satunya museum bahari di Indonesia yang terletak di tepi sungai yang berusaha membangun sejarah lokal masyarakat setempat. Terlebih bangsa Indonesia dahulu memang dihubungkan oleh sarana transportasi air (sungai dan laut) untuk berjejaring satu sama lain (Lapian 2017, 1). Atraksi tambahan seperti diskusi, pameran kostum tradisional, dan hiburan musik di sekitar museum yang berada di lokasi temuan arkeologis akan menambah nilai dari kenyataan peristiwa yang dulu sempat terjadi. Ini pun termasuk Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia (Priyadi 2015, 95).

Bentuk pengembangan bangkai Kapal Onrust melalui skema membangun replikanya sebagai *open-air museum* juga akan menghasilkan bentuk pariwisata budaya yang unik. Keberadaan replika bangkai Kapal Onrust menjadikan wisatawan memiliki gambaran mengenai bagaimana bentuk kapal yang masih berada di dasar sungai dan menjadi saksi bisu pertempuran Barito. Biasanya, pengembangan benda-benda tinggalan arkeologis bawah air sebagai kawasan wisata dilakukan dengan menghadirkan wisata museum dan edukasi bawah air melalui skema wisata dengan penyelaman, seperti yang dilakukan pada bangkai Kapal USAT Liberty serta Kapal M.V Boeloengan. Kedua bangkai tersebut telah dikembangkan menjadi kawasan wisata sejarah dan edukasi dengan cara menghadirkan wisata penyelaman bagi pengunjung yang ingin melihat langsung kondisi bangkai kapal yang karam

tersebut (Stefanus, Gunawan, dan Hendrawan 2019, 37–38; Sandy dan Kusumastuti 2019, 3).

Adapun bangkai Kapal Onrust dapat dikembangkan sebagai *open-air museum* dengan fokus pada pembangunan replika dari bangkai Kapal Onrust di sekitar titik tenggelamnya sebagai simbol dari posisi terakhir bangkai Kapal Onrust yang tenggelam pada peristiwa Perang Banjar. Selain itu, diperlukan penataan kawasan sekitar titik situs tersebut dengan berbagai informasi terkait Perang Banjar maupun dikaitkan dengan Sungai Barito yang sudah digunakan sebagai sarana transportasi masyarakat sejak masa Pra Kesultanan Banjar (Susanto 2016, 66). Namun, konsep tersebut perlu dipertimbangkan dan dikembangkan secara matang, terutama dengan melihat kondisi lokasi yang hanya bisa dilalui oleh transportasi sungai berupa kapal dan seringkali berarus deras.

### 3.3 Implikasi Pengembangan *Open-Air Museum* Bangkai Kapal Onrust Terhadap Pariwisata Sejarah di Indonesia

Bentuk pemanfaatan objek maupun benda tinggalan arkeologis di Indonesia dalam perkembangannya terbagi atas beberapa bentuk. Satu di antara bentuk pemanfaatan tinggalan arkeologis yang dikembangkan ialah dengan menjadikannya sebagai destinasi pariwisata. Keberadaan destinasi pariwisata sejarah di Indonesia, terutama yang memanfaatkan tinggalan arkeologis sebagai salah satu daya tarik wisata sudah banyak dilakukan. Perkembangan yang cukup signifikan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengembangan pariwisata sejarah muncul seiring dengan mulai munculnya kesadaran, terutama dari negara-negara berkembang akan pentingnya memanfaatkan tinggalan arkeologis sebagai objek wisata karena dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang yang kemudian berbanding lurus dengan tingginya tingkat pendapatan (Kausar dan Gunawan 2018, 3).

*United Nation World Tourist Organization* menyatakan berdasarkan data yang mereka rilis, jumlah peningkatan wisatawan yang melakukan kunjungan wisata pada 2023 meningkat 88%

dari kunjungan rata-rata sebelum pandemi, dengan estimasi sekitar 1,3 milyar perjalanan mancanegara (UNWTO 2024). Sedangkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 1,07 juta kunjungan (BPS 2023, 25). Berdasarkan data tersebut, pengembangan pariwisata sejarah menjadi salah satu yang memiliki potensi besar.

Pariwisata sejarah, atau di kalangan akademisi mancanegara lebih dikenal masuk dalam rumpun *heritage tourism*, merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan unsur sejarah sebagai daya tarik bagi pengunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa bentuk fisik atau peninggalan arkeologis dari suatu masa tertentu, atau berupa cerita dan kisah di balik terbentuknya suatu objek wisata. Keberadaan tinggalan sejarah pada perkembangan wisata kontemporer memegang peranan penting. Setiap tahun, terdapat jutaan wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat yang diasosiasikan dengan masa lalu, seperti gua yang menjadi tempat tinggal sementara manusia purba, piramida kolosal, pemukiman kecil di kawasan pedesaan, kota besar pada masa kolonial, hingga tinggalan sejarah berbentuk benda yang dipamerkan baik di dalam museum maupun dibiarkan di kawasan di mana benda tersebut ditemukan (Biehl dan Endere 2024, 2:598). Keberadaan tinggalan sejarah yang dijadikan sebagai destinasi pariwisata bukan hanya dimaknai sebagai salah satu tujuan wisata yang dapat dikunjungi saja, tetapi menjadi penanda identitas mengenai bagaimana daerah tersebut terbentuk. Biasanya setiap orang yang akan maupun setelah berwisata akan mengingat satu destinasi yang mereka kunjungi pada suatu wilayah, dan destinasi wisata sejarah menjadi salah satu di antara tujuan yang akan mereka ingat ketika sudah pulang maupun ketika akan berkunjung kembali (Dalimunthe dan Nurunnisha 2017, 265)

Indonesia sebagai salah satu negara dengan lintasan sejarah yang panjang cukup banyak memanfaatkan dan mengembangkan pariwisata sejarah sebagai salah satu potensi wisata strategis yang dapat menarik banyak wisatawan. Perkembangan objek wisata

sejarah, yang sering beriringan dengan wisata budaya di Indonesia dalam bentuk komersial saat ini berjumlah 281 usaha (BPS 2023, 51). Keseluruhan destinasi wisata sejarah yang saat ini dikembangkan di Indonesia banyak melibatkan berbagai tinggalan arkeologis sebagai objek yang dipamerkan maupun dapat digunakan oleh para pengunjung. Keberadaan pariwisata sejarah yang memanfaatkan tinggalan arkeologis memiliki daya tarik yang tinggi karena menawarkan pengalaman unik dan menarik serta sulit dirasakan pada jenis-jenis pariwisata lainnya.

Pariwisata sejarah memberikan impresi tersendiri karena pengunjung merasakan bagaimana mereka ditarik pada periode waktu tertentu dan merasakan suasana yang terjadi pada suatu peristiwa. Keunikan bentuk tinggalan sejarah seperti bangunan gedung, bentuk perkampungan, hingga tinggalan arkeologis seperti artefak-artefak masa purba, reruntuhan maupun bangkai sisa kerajaan atau perang tertentu memiliki daya tarik yang dapat membuat suatu daerah memiliki ciri khas ketika berkaitan dengan wisata sejarah (Arumugam, Nakkeeran, dan Subramaniam 2023, 8).

Sebagai salah satu peninggalan sejarah yang tersisa dari Perang Banjar di hulu Sungai Barito, bangkai Kapal Onrust bisa menjadi salah satu objek tinggalan arkeologis yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata sejarah. Keberadaan bangkai Kapal Onrust yang masih dapat ditemui secara fisik dan diketahui titik koordinatnya tersebut menjadi salah satu peluang besar untuk mengembangkan wisata sejarah khususnya di kawasan Muara Teweh maupun Kabupaten Barito Utara secara keseluruhan. Jika dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis *open-air museum*, baik berupa Museum *in-situ* yang menampilkan bangkai kapal tersebut ketika waktu surut maupun pembuatan replika bentuk dari kapal tersebut yang letaknya tidak jauh dari lokasi ditemukannya bangkai tersebut. Akses menuju lokasi situs yang hanya bisa dilalui jalur air dapat dimanfaatkan dalam bentuk wisata air berbasis sejarah.

Pendirian museum dengan memanfaatkan bangkai Kapal Onrust serta dengan mengangkat sejarah Perang Banjar memberikan perspektif

baru dan menarik bagi perkembangan pariwisata sejarah di Indonesia, terutama bagi wisata berbasis sejarah kolonial. Selama ini, pengembangan pariwisata sejarah di Indonesia banyak memanfaatkan berbagai tinggalan arkeologis dari berbagai periode sejarah Indonesia yang berada di darat. Berbagai bentuk artefak yang dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah biasanya berupa benda-benda tinggalan pada masa Pra-aksara, candi dan bangunan masa Kolonial (Wardoyo dan Oktoviani Zef 2020, 73; Sasana, Nurcahyanto, dan Novitaningtyas 2019, 2).

Keberadaan bangkai Kapal Onrust yang secara bentuk artefak memiliki keunikan karena berada di kawasan sungai serta adanya peristiwa heroik Perang Banjar yang melatarbelakangi-situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai objek baru yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah di Kalimantan. Sejauh ini, eksplorasi situs bangkai Kapal Onrust dilakukan melalui proses penelitian dan ekskavasi yang dilakukan sejak tahun 2006 (Hartatik 2019b, 63; Susanto 2020a, 50–51). Adanya potensi pemanfaatan artefak bangkai Kapal Onrust tersebut yang sudah diwacanakan sejak 2015, dapat dikembangkan dalam bentuk *open-air museum*. Hal tersebut akan menjadikan situs bangkai Kapal Onrust menjadi salah satu bentuk wisata sejarah bahari yang dimiliki oleh Indonesia dan Kalimantan khususnya.

Pengembangan objek situs bangkai Kapal Onrust menjadi sebuah museum dapat menjadi salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan pariwisata sejarah di Indonesia. Salah satu faktor yang membuat pariwisata sejarah semakin diminati ialah adanya pengembangan bentuk wisata baru dengan objek yang unik serta berbeda dengan destinasi wisata lain yang sudah dikembangkan sebelumnya. Inovasi dalam pengembangan pariwisata sejarah melalui tinggalan arkeologis dapat dibentuk melalui pengembangan berbasis material yang menitikberatkan pada keunikan situs yang akan dikembangkan serta dampak yang ditimbulkan dari pengembangan kawasan tersebut bagi masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial (Poulios 2014, 15).

Jika melihat kondisi bangkai Kapal Onrust sebagai tinggalan arkeologis yang memiliki

potensi untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah, pengembangan dimungkinkan kedua lingkup tersebut. Kaitannya dengan keunikan yang dimiliki oleh situs, bangkai Kapal Onrust memiliki keunikan baik secara bentuk maupun dampak yang akan ditimbulkan jika situs tersebut dikembangkan. Bangkai Kapal Onrust yang berada di hulu sungai Barito termasuk dalam jenis tinggalan arkeologis bawah air (Hartatik 2019b, 63). Beberapa bangkai kapal-kapal karam yang tersebar di seluruh Indonesia mayoritas berada di lautan Indonesia, seperti di antaranya ialah reruntuhan Kapal USAT Liberty yang karam di lautan Tulamben, Provinsi Bali (Stefanus, Gunawan, dan Hendrawan 2019, 50).

Sejarah dan tinggalan arkeologis ini menjadi dasar bagi Pemerintah Indonesia untuk membangun budaya maritim, harapannya dapat meningkatkan kualitas Indonesia sebagai negara yang membangun basis kekuatan nasional dari laut. Menurut A.T. Mahan salah seorang ahli strategi angkatan laut AS bahwa suatu negara dapat menjadi negara yang meraih kejayaannya melalui pengoptimalan kekuatan laut dengan beberapa aspek diantaranya: budaya maritim masyarakat dan kebijakan pemerintahannya yang berpihak untuk membangun kekuatan laut Indonesia (Sutanto dan Adriyanto 2022, 95). Sesuai dengan proyeksi Indonesia sebagai negara poros maritim dunia, perlu adanya legitimasi sejarah untuk membuktikan kemampuan bangsa Indonesia dalam membangun kekuatannya maritimnya. Tidak hanya berhenti di kejayaan Kerajaan Sriwijaya (Pulau Sumatera) sebagai kerajaan maritim terbesar yang berasal dari Nusantara, tetapi perlu adanya pemerataan pembangunan narasi sejarah maritim lokal di berbagai daerah lainnya salah satunya di Pulau Kalimantan, Kerajaan Banjar (Priyadi 2015, 95).

Kapal Onrust adalah salah satu peninggalan sejarah yang sangat berharga karena menjadi legitimasi bahwa kekuatan maritim Kerajaan Belanda yang digdaya semasa VOC (1600-1799) dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1800-1942) juga dapat dikalahkan oleh kekuatan masyarakat Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Di sisi lain memperkuat pembangunan

narasi sejarah yang menganut indonesiasentris lawan dari *neerlandosentris*.

Sungai Barito ke depan bukan hanya sebagai media transportasi masyarakat lokal tetapi menjadi media edukasi juga, sekaligus untuk membangun nasionalisme masyarakat sekitar dan para generasi muda masyarakat yang dialiri Sungai Barito. Objek wisata ini akan memberikan *multiplier effect* untuk pendapatan daerah setempat oleh kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara serta kedekatan lokasinya dengan calon ibukota negara baru Indonesia yakni Ibu Kota Negara Nusantara yang berada di Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Di sisi lain tumbuhnya investasi negara di Pulau Kalimantan pun mendukung peningkatan infrastruktur dasar di berbagai daerah di Kalimantan, di sisi lain membantu pariwisatanya lebih maju dan merata.

Dampak pengembangan kawasan Bangkai Kapal Onrust dengan membangun replika bangkai kapal tersebut sebagai *open-air museum* terhadap pariwisata sejarah di Indonesia juga berpengaruh terhadap strategi pengembangan situs arkeologis serta warisan budaya yang dimiliki. Jika berhasil dilakukan pengembangan wisata di kawasan tersebut, dengan pembangunan replika yang secara bentuk mendekati bahkan menyerupai objek yang masih berada di dasar sungai, maka objek museum replika bangkai Kapal Onrust akan menambah ragam bentuk wisata bahari yang dikembangkan di Indonesia serta menjadi wisata sejarah pertama yang dikembangkan di kawasan sungai.

Pengembangan tinggalan arkeologis menjadi objek wisata sejarah akan mengangkat potensi kawasan tersebut, termasuk meningkatkan nilai nasionalisme dan edukasi terhadap peristiwa sejarah yang melatarbelakangi munculnya situs tersebut, dalam hal ini ialah Perang Banjar (Susanto 2016, 66). Selain itu, pengembangan kawasan tinggalan arkeologis seperti bangkai Kapal Onrust juga dapat mendorong peningkatan dalam bidang ekonomi serta sosio-kultural dalam masyarakat. Pengembangan tinggalan arkeologis menjadi kawasan wisata sejarah, terutama jika dikembangkan dan ditata dengan baik, akan

mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut.

Hal ini mendorong terjadinya perputaran ekonomi seiring dengan meningkatnya kebutuhan wisatawan akan transportasi, konsumsi, serta akomodasi seperti tempat tinggal sementara yang dapat berpengaruh pada peningkatan penghasilan masyarakat (Monteiro, Painho, dan Vaz 2015, 157; Montgomery Ramírez 2020a, 84). Masyarakat yang mendapatkan dampak positif dari pengembangan wisata sejarah memanfaatkan tinggalan arkeologis tersebut lebih jauh akan terbentuk kesadaran secara penuh untuk menjaga kawasan tersebut agar tetap berdiri dan dikunjungi wisatawan, yang secara lebih lanjut juga akan berpengaruh pada kebanggaan terhadap kepemilikan kawasan tersebut sebagai bagian dari sejarah perjalanan bangsa dan kelompok masyarakat tersebut (Sharpley dan Telfer 2015, 205–6).

Lebih lanjut, eksplorasi dan pengembangan bangkai Kapal Onrust dengan membangun replikanya sebagai *open-air museum* akan mendorong terjadinya eksplorasi berbagai tinggalan arkeologis bawah air Indonesia yang tersebar di berbagai kawasan, baik berada di perairan laut, sungai, danau, maupun bentuk perairan lain yang menyimpan cerita dan potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah (Adhityatama dan Yarista 2019, 59; Mochtar 2016, 54). Adanya wisata sejarah dari peristiwa Perang Banjar menjadi luaran yang diharapkan oleh penelitian ini yang dapat memberikan dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak-dampak yang muncul dari kajian tersebut dapat berupa meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat sekitar dengan dibukanya kawasan wisata *open-air museum* situs bangkai Kapal Onrust.

Hasil dari kunjungan wisata memberikan pengaruh berupa meningkatnya penghasilan yang dimiliki masyarakat serta munculnya lapangan pekerjaan baru seperti pemandu wisata, penyewaan transportasi perahu hingga penyewaan penginapan dan berkembangnya usaha pembuatan cinderamata. Beragam peningkatan tersebut lebih lanjut dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga situs sejarah serta

mengembangkannya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Keberadaan situs *open-air museum* bangkai Kapal Onrust juga dapat berdampak pada mulai tumbuhnya kesadaran dan kebanggaan masyarakat sekitar akan perjuangan bangsa di masa lampau. Keberadaan dan pengembangan bangkai Kapal Onrust ini dapat menjadi monumen abadi bagi masyarakat untuk mengenang dan terinspirasi akan perjuangan rakyat Banjar dan Dayak mempertahankan martabat bangsa.

#### 4. Penutup

Bangkai Kapal Onrust sebagai temuan arkeologis menjadi bukti sejarah bahwa pernah terjadi pertempuran di sepanjang Sungai Barito. Keberadaan bangkai Kapal Onrust juga menjadi simbol bahwa terjadi berbagai hal yang dilakukan Belanda dalam mengeksploitasi kawasan sepanjang sungai Barito sejak pembangunan Tambang Oranje Nassau, hingga meletusnya pertempuran yang melibatkan Tumenggung Surapati dan Pasukan Belanda.

Perang Banjar di hulu Sungai Barito menjadi legitimasi sejarah bahwa bangsa Indonesia mampu membangun kekuatan maritim. Lebih lanjut, pengembangan bangkai Kapal Onrust dengan membangun replikanya sebagai *open-air museum* kedepannya memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan wisata sejarah yang ada di Indonesia. Pengembangan *open-air museum* kawasan bangkai Kapal Onrust akan memberikan perspektif baru dalam pengembangan wisata sejarah di Indonesia yang nantinya bukan hanya berdampak pada peningkatan taraf ekonomi serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan situs arkeologis di sekitar, tetapi juga mendorong terjadinya pengembangan dan pemanfaatan situs arkeologis sebagai kawasan wisata dan edukasi, terutama bagi situs-situs arkeologis di bawah air.

Lebih lanjut, untuk merealisasikan pengembangan *open-air museum* bangkai Kapal Onrust, perlu dibuat kajian secara khusus memetakan potensi dan permasalahan yang mungkin timbul dari pengembangan kawasan tersebut. Perlu ada kerjasama dan sinergi antara Pemerintah Kabupaten Barito Utara, warga sekitar

di kawasan Muara Teweh, serta pihak terkait seperti Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIII yang meliputi wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, maupun pihak-pihak lain. Perlu adanya kajian komprehensif terutama berkaitan dengan rancangan pengembangan serta integrasi sarana penunjang seperti transportasi dan akomodasi bagi pengunjung. Hal ini perlu diperhatikan terutama karena posisi bangkai Kapal Onrust yang berada di kawasan Sungai Barito dan belum terdapat jalur darat yang memadai untuk menuju ke lokasi.

#### Daftar Pustaka

- Adhityatama, Shinatria, dan Ajeng Salma Yarista. 2019. "Potensi Arkeologi Lanskap Bawah Air Indonesia." *Kalpataru* 28 (1): 55. <https://doi.org/10.24832/kpt.v28i1.575>.
- Arumugam, Annadurai, Senthilkumar Nakeeran, dan Rajalakshmi Subramaniam. 2023. "Exploring the Factors Influencing Heritage Tourism Development: A Model Development." *Sustainability (Switzerland)* 15 (15): 1–18. <https://doi.org/10.3390/su151511986>.
- Biehl, Peter F., dan Maria-Luz Endere. 2024. *Encyclopedia of Archaeology*. Disunting oleh Efthymia Nikita dan Thilo Rehren. 2nd ed. Vol. 2. Amsterdam: Elsevier.
- BPS. 2023. "Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2022." Jakarta.
- Cooper, Chris. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London: Pearson Education Limited.
- Dalimunthe, G P, dan G A Nurunnisha. 2017. "Komunitas Aleut and History-based Tourism in City Branding: the Case of Bandung, West Java, Indonesia." *Rev. Integr. Bus. Econ. Research* 6 (1): 264–75.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication. <https://doi.org/10.1108/17465640610666642>.
- Hartatik. 2019a. "Penelitian dan Pengembangan Situs Arkeologi Bawah Air di Kalimantan." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5 (1): 59–72. <https://doi.org/10.24832/ke.v5i1.4>.

- . 2019b. “Penelitian dan Pengembangan Situs Arkeologi Bawah Air di Kalimantan.” *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5 (1): 59–72. <https://doi.org/10.24832/ke.v5i1.4>.
- Hartatik, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto, Gaury V. Daneswara, dan Dian Triasri Setiyorini. 2021a. “Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah.” *Berkala Arkeologi* 41 (2): 233–50. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.731>.
- . 2021b. “Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah.” *Berkala Arkeologi* 41 (2): 233–50. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.731>.
- Hendraswati, dan Zulfa Jamalie. 2017. “Pedagogang Dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905),” 132.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode sejarah. Satya Historika*. Vol. 110.
- Hurcombe, Linda. 2015. Tangible and Intangible Knowledge: the unique Contribution of Archaeological Open-Air Museums. Archaeological Open-Air Museum, 1–9. Accessed February 20, 2024. <https://exarc.net/issue-2015-4/aoam/tangible-and-intangible-knowledge-unique-contribution-archaeological-open-air-museums..>
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Perang Fisabilillah Di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Kasriadi. 2019. Sungai Barito surut, bangkai Kapal Onrust muncul ke permukaan. Antara News. Accessed March 31, 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/1075614/sungai-barito-surut-bangkai-kapal-onrust-muncul-ke-permukaan..>
- Kausar, Devi Roza Krisnandhi, dan Myra P. Gunawan. 2018. “Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists’ experiences.” *Journal of Heritage Tourism* 13 (6): 550–61. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1411356>.
- Kusnowihardjo, Gunadi. 2015. “Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya: Studi Kasus Temuan Bangkai Kapal Onrust di Muara Tewe, Povinsi Kalimantan Tengah.” *Kudungga* 4.
- Lapian, Adrian B. 2017. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mochtar, Agni Sesaria. 2016. “In-situ Preservation Sebagai Strategi Pengelolaan Peninggalan Arkeologi Bawah Air Indonesia.” *Kalpataru* 25 (1): 53. <https://doi.org/10.24832/kpt.v25i1.83>.
- Monteiro, Vasco, Marco Painho, dan Eric Vaz. 2015. “Is the heritage really important? A theoretical framework for heritage reputation using citizen sensing.” *Habitat International* 45 (P2): 156–62. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.06.022>.
- Montgomery Ramírez, Paul Edward. 2020a. “What Can We Weave? Authority, Reconstructing, and Negotiating Heritages Through Archaeological Open-Air Museums.” *Archaeologies* 16 (1): 72–98. <https://doi.org/10.1007/s11759-020-09390-y>.
- . 2020b. “What Can We Weave? Authority, Reconstructing, and Negotiating Heritages Through Archaeological Open-Air Museums.” *Archaeologies* 16 (1): 72–98. <https://doi.org/10.1007/s11759-020-09390-y>.
- Museum Bahari. 2024. Museum Bahari. Museum Kemendikbud. 2024. Accessed March 31, 2024. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+bahari>.
- Museum Pusat TNI Angkatan Laut. 2023. Tentang Museum Pusat TNI Angkatan Laut. 2023. Accessed April 01, 2024. <https://museumtnial.id/tentangMuseum..>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. 2019. “Statistik Kalimantan Tahun 2019 : Analisis Pembangunan Ekonomi Regional Kalimantan Melalui Penguatan Pusat Pertumbuhan Wilayah.” *Statistik Kalimantan Tahun 2019*.
- Poulios, Ioannis. 2014. “Discussing strategy in heritage conservation: Living heritage approach as an example of strategic innovation.” *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 4 (1): 16–34. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2012-0048>.

- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pusat Penerangan TNI. 2021. Lanal Cirebon Meresmikan Monumen RI Gajah Mada 408, Patung Kapten Samadikun Dan Soft Opening Museum Bahari Sarwajala. Accessed April 02, 2024. <https://tni.mil.id/view-193526-lanal-cirebon-meresmikan-monumen-ri-gajah-mada-408-patung-kapten-samadikun-dan-soft-opening-museum-bahari-sarwajala.html>.
- Rees, Willem Adrian. 1865a. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*. 1 ed. California: University of California.
- . 1865b. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*. 1 ed. California: University of California.
- Salah, Idwar. 1985a. *Lukisan Perang Banjar 1859-1865*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Kebudayaan Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- . 1985b. *Lukisan Perang Banjar 1859-1865*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Kebudayaan Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Sammy, Mansyur. 2019. Perang Banjar Di Hulu Barito Dan Karamnya Onrust. Accessed February 20, 2024. [https://jejakrekam.com/2019/10/14/perang-banjar-di-hulu-barito-dan-karamnya-onrust-2/#google\\_vignette](https://jejakrekam.com/2019/10/14/perang-banjar-di-hulu-barito-dan-karamnya-onrust-2/#google_vignette).
- Sandy, Dwi Kurnia, dan Salma Fitri Kusumasuti. 2019. "Museum Bawah Air M. V. Boelongan: Sebuah Gagasan Pembaharuan Museum." *Jurnal Walennae* 17 (1): 1–18.
- Sasana, Hadi, Herbasuki Nurcahyanto, dan Ivo Novitaningtyas. 2019. "The development strategy of world heritage tourism in Indonesia." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 8 (5): 1–14.
- Sharpley, Richard, dan David J. Telfer. 2015. *Tourism and Development: Concept and Issues*. 2nd ed. Bristol: Channel View Publications.
- Stefanus, Gunawan, dan Anton Hendrawan. 2019. *Pusara Liberty: 30 Meter di Bawah Laut Tulamben*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Susanto, Nugroho Nur. 2016. "Peninggalan Arkeologi dan Tradisi di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 2 (1): 51–68.
- . 2019. "Eksplorasi Hutan Dan Tambang Pada Masa Kolonial Di Kalimantan Bagian Utara (Forest and Mining Exploitation During the Colonial Period in the Northern Part of Kalimantan)." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 4 (1): 57–72. <https://doi.org/10.24832/ke.v4i1.35>.
- . 2020a. "Nama Perang Barito Berdasarkan Bukti Arkeologis (the Name of Barito War Based on Archaeological Evidence)." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5 (1): 39–58. <https://doi.org/10.24832/ke.v5i1.53>.
- . 2020b. "Nama Perang Barito Berdasarkan Bukti Arkeologis (the Name of Barito War Based on Archaeological Evidence)." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5 (1): 39–58. <https://doi.org/10.24832/ke.v5i1.53>.
- Sutanto, Rudy, dan Agus Adriyanto. 2022. *Naval and Maritime Strategy*. Disunting oleh UNHAN RI Press. Bogor.
- Tomaszek, Tomasz. 2021. "The role of the kolbuszowa folk culture open-air museum in studies of traditional wooden architecture of the rzeszowiacy ethnographic group." *Muzeologia a Kulturne Dedicstvo* 9 (3): 43–63. <https://doi.org/10.46284/mkd.2021.9.3.3>.
- UNESCO, United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 1992. "Ethnographic and open-air museums." UNESCO.
- UNWTO. 2024. "International Tourism to Reach Pre-Pandemic Levels in 2024." *UN Tourism News*, 2024.
- Wardoyo, Munadjat, dan Rilla Oktoviani Zef. 2020. "Open Museum As a Tool for Culture Sustainability: Prambanan Temple Study Case." *Sosiohumaniora* 22 (1): 72–78. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.23786>.

